

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi Metode Eksplorasi, Pengenalan Dan Aplikasi Konsep (EPA)

a. Pengertian Implementasi Metode Eksplorasi, Pengenalan Dan Aplikasi Konsep (EPA)

Implementasi dalam Kamus Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.¹ Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebaikan atau program-program. Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena yang kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai dampak (*outcome*).²

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) metode adalah cara kerja yang mempunyai system dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur'an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT :

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ۝

Artinya: “Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian

¹ M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Arkola, Surabaya, 2001, hlm. 235.

² Budi Winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses dan Studi Kasus)*, CAPS, Yogyakarta, 2014, hlm. 147.

*halnya. Adakah kami menempuh jalan yang berbeda-beda".(QS. Al-Jin : 11).*³

Pada ayat tersebut, pengertian metode digunakan dengan istilah طرائق dan الوسيلة yang berarti jalan. Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Sedangkan metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar.⁴

Sedangkan yang di maksud dengan Eksplorasi, Pengenalan Dan Aplikasi Konsep (EPA) adalah sering di sebut dengan tiga fase-fase siklus dalam belajar yang menggunakan pendekatan konstruktivis, yang didalamnya terdapat tiga fase, yaitu fase eksplorasi (*exploration*), fase pengenalan konsep (*concept introduction*), dan fase penerapan konsep (*concept application*).⁵

Pada tahap pertama yaitu fase eksplorasi (*exploration*), selama eksplorasi, siswa belajar melalui tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi mereka sendiri dalam suatu situasi baru. Dalam fase ini mereka biasanya menyelidiki suatu fenomena baru dengan sedikit bimbingan. Fenomena baru ini menimbulkan pertanyaan atau kompleksan yang tidak dapat mereka pecahkan dengan konsepsi mereka yang ada atau pola penalaran yang biasa mereka gunakan. Dengan lain perkataan, hal ini memberi kesempatan pada mereka untuk menyarankan gagasan yang bertentangan yang dapat

³ Al-Qur'an, Surat Al-Jin Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1987, hlm. 984.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2002, hlm. 76.

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm.170-171.

menimbulkan perdebatan dan analisis *alasan-alasan* untuk gagasan-gagasan mereka. Eksplorasi juga membawa mereka ke identifikasi suatu pola keteraturan dalam fenomena yang diselidiki.

Pada tahap berikutnya (tahap 2) tentang fase pengenalan konsep (*concept introduction*), yaitu biasanya di mulai tentang pengenalan suatu istilah atau istilah baru, misalnya “distribusi normal”, yang digunakan untuk menamai pola yang di temukan selama eksplorasi. Istilah ini dapat di perkenalkan oleh guru, buku teks, film, atau medium lain. Fase ini selalu mengikuti eksplorasi dan berhubungan langsung pada pola yang ditemukan selama kegiatan eksplorasi.

Pada tahap ini, guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat atau pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru. Dengan adanya diskusi tersebut, guru memberi definisi dan penjelasan tentang konsep yang dibahas, dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.⁶

Dalam tahap terakhir yaitu fase penerapan konsep (*concept application*), para siswa menerapkan istilah baru dan/atau pola penalaran pada contoh lain. Misalnya, sesudah pengenalan “distribusi normal” para siswa dapat menggambarkan distribusi frekuensi tinggi kawan-kawan sekelas atau warna butir-butir jagung dan mempertanyakan mengapa kurva normal tidak selalu terjadi.

Fase aplikasi konsep diperlukan oleh beberapa siswa untuk mengenal pola dan memisahkannya dari konteks konkret dan/atau menggeneralisasikannya pada konteks yang lain. Jadi, tanpa sejumlah dan berbagai aplikasi, pola itu belum dapat dikenal atau keadaan umumnya dapat terbatas pada konteks yang digunakan selama definisinya.

Suatu konsep didefinisikan sebagai pola mental (berarti suatu pola dalam pikiran seseorang) yang dinyatakan oleh suatu simbol verbal atau

⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga, Bandung, 2006, hlm. 169.

tertulis (berarti suatu istilah). Jadi, konsep merupakan pola dan istilah. Seseorang dapat memiliki pola atau istilah, tetapi ia tidak memiliki konsep, sampai ia memiliki keduanya. Guru dapat memperkenalkan istilah-istilah pada para siswa, tetapi mereka harus mengenal polanya sendiri. Eksplorasi menyediakan kesempatan pada para siswa untuk menemukan pola. Pengenalan istilah memberikan kesempatan pada para guru untuk memperkenalkan istilah untuk pola dan memberikan pada siswa kesempatan pertama untuk mengaitkan pola dengan istilah, jadi memperoleh konsep. Akhirnya, aplikasi konsep memberikan pada para siswa berulang kali untuk mengenal pola dan/atau untuk menemukan aplikasi-aplikasi dari konsep baru itu dalam konteks-konteks baru.⁷

b. Ciri-ciri Metode Eksplorasi, Pengenalan Dan Aplikasi Konsep (EPA)

Metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa belajar secara aktif.
- 2) Siswa siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir.
- 3) Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa.
- 4) Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa.
- 5) Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu
- 6) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah.⁸

⁷ Ratna Wilis Dahar, *Op. Cit.*, hlm.170.

⁸ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist MTs-MA*, Kudus, 2009, hlm. 156.

c. Tujuan Metode Eksplorasi, Pengenalan Dan Aplikasi Konsep (EPA)

Tujuan metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) menurut Lawson adalah untuk menolong para siswa mengembangkan ketrampilan dalam menggunakan pola-pola penalaran umum yang terlibat dalam penyusunan hipotesis-hipotesis dan pengujiannya, selain itu juga untuk menolong para siswa memperoleh konsepsi-konsepsi yang khusus domainnya dan secara ilmiah berlaku.

Teori ini memperdebatkan bahwa cara yang paling cocok, yang mungkin hanya satu-satunya, untuk mencapai kedua tujuan itu ialah dengan cara membiarkan para siswa mengemukakan prakonsepsi mereka dan menguji konsepsi-konsepsi ini dalam suasana di mana gagasan-gagasan secara terbuka dikemukakan, diperdebatkan, dan diuji dengan pertolongan pengujian, ilmiah yang menjadi pusat perhatian secara eksplisit dalam kelas.⁹

Metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) juga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, adanya peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, dan keaktifan siswa, selain itu juga kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada siswa dan lebih menempatkan guru sebagai fasilitator, yang mampu mendorong dan mengembangkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁰

d. Kekurangan Dalam Penerapan Metode Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep (EPA)

Adapun kekurangan dalam penerapan metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) sebagai berikut:

- 1) Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

⁹ Ratna Wilis Dahar, *Op. Cit.*, hlm.174.

¹⁰ Made Wena, *Op. Cit.*, hlm. 176-177.

- 3) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
- 4) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.¹¹

e. Keuntungan Dalam Penerapan Metode Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep (EPA)

Adapun keuntungan dalam penerapan metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹²

f. Langkah Mengembangkan Metode Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep (EPA)

Pengembangan pembelajaran dalam penerapan metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) yang di implementasikan dalam proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Sebagaimana di kemukakan oleh Adri Efferi yakni:

1) Tahap Awal

Tahap awal yang ditempuh pada saat memulai proses pembelajaran, antara lain melalui kegiatan:

- a. Menyiapkan (mengkondisikan) diri siswa, mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi, membangkitkan minat dan keingintahuan siswa.
- b. Tanya jawab dalam rangka mengeksplorasi pengetahuan awal, pengalaman, dan ide-ide siswa.

¹¹ Soebagio, *Penggunaan Siklus Belajar dan Peta Konsep untuk peningkatan Kualitas Pembelajaran Konsep Larutan Asam Basa*, PPGSM, 2000, hlm. 157.

¹² Adri Efferi, *Op.Cit.*, hlm. 157.

- c. Siswa diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

2) Eksplorasi (*Exploration*)

Dalam kegiatan eksplorasi atau *exploration* dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide.
- b. Demonstrasi.
- c. Praktikum.

3) Pengenalan Konsep (*Concept Introduction*)

Dalam kegiatan Pengenalan Konsep atau *Concept Introduction* dilakukan kegiatan sebagai berikut:¹³

- a. Siswa menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, guru meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dan mengarahkan kegiatan diskusi, siswa menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.
- b. Mengkaji literatur.
- c. Diskusi Kelas.

4) Aplikasi Konsep (*Concept Application*)

Dalam kegiatan Aplikasi Konsep atau *Concept Application* dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Siswa menerapkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru.
- b. Demonstrasi lanjutan.
- c. Praktikum lanjutan.
- d. Problem Solving.

¹³Adri Efferi, *Op.Cit.*, hlm. 158-159.

g. Langkah-langkah dalam Menyusun dan Menggunakan Metode Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep (EPA) atau Ketiga Siklus Belajar

1. Siklus Belajar Deskriptif

- a. Guru menentukan beberapa konsep yang diturunkan secara empiris untuk diajarkan.
- b. Guru menentukan beberapa fenomena yang melibatkan pola yang mendasari konsep itu.
- c. Fase eksplorasi: para siswa menyelidiki fenomena dan mencoba menemukan dan memberikan padanya.
- d. Fase pengenalan konsep/istilah: para siswa melaporkan data yang mereka kumpulkan dan mereka memberikan pola itu, kemudian guru memperkenalkan suatu konsep/istilah untuk pola itu.
- e. Aplikasi konsep: tambahan fenomena didiskusikan dan diselidiki yang menyangkut konsep yang sama.

2. Siklus Belajar Empiris-Induktif

- a. Guru menentukan beberapa konsep untuk diajarkan.
- b. Guru menentukan beberapa fenomena yang melibatkan pola yang mendasari konsep itu.
- c. Fase eksplorasi: guru mengajukan pertanyaan deskriptif dan pertanyaan sebab.
- d. Para siswa mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan deskriptif.
- e. Data untuk menjawab pertanyaan deskriptif diperlihatkan pada papan tulis.
- f. Pertanyaan deskriptif itu dijawab dan pertanyaan sebab diajukan.
- g. Hipotesis alternatif dikemukakan untuk menjawab pertanyaan sebab dan data yang telah dikumpulkan diteliti untuk pengujian pertama hipotesis-hipotesis itu.

- h. Fase introduksi konsep/istilah: istilah/konsep dikemukakan yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki dan eksplanasi yang dihipotesiskan yang paling mungkin.
 - i. Fase aplikasi konsep: fenomena tambahan didiskusikan atau diselidiki yang menyangkut konsep (konsep-konsep) yang sama.
3. Siklus Belajar Hipotesis-Deduktif
- a. Guru menentukan beberapa konsep untuk diajarkan.
 - b. Guru menentukan beberapa fenomena yang melibatkan pola yang mendasari konsep itu.
 - c. Fase eksplorasi: para siswa menyelidiki suatu fenomena yang menimbulkan pertanyaan sebab atau guru mengajukan pertanyaan sebab.
 - d. Dalam diskusi kelas hipotesis diajukan dan para siswa diminta bekerja dalam kelompok untuk menurunkan implikasi dan merencanakan eksperimen atau langkah ini dapat juga dilakukan dalam diskusi kelas.
 - e. Para siswa melakukan eksperimen.
 - f. Fase pengenalan konsep/istilah: data dibandingkan, dianalisis, istilah-istilah diajukan dan kesimpulan-kesimpulan diambil.
 - g. Fase aplikasi konsep: tambahan fenomena didiskusikan atau diselidiki yang menyangkut konsep-konsep yang sama.¹⁴

h. Penerapan Metode Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep (EPA) di Kelas

Secara operasional kegiatan guru dan siswa dalam menerapkan metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep selama proses pembelajaran dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

¹⁴Ratna Wilis Dahar, *Op. Cit.*, hlm.172-173.

No.	Tahap Siklus Belajar (EPA)	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Tahap Awal	Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa.	Mengembangkan minat/rasa ingin tahu terhadap topik bahasan.
		Mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan).	Memberikan respons terhadap pertanyaan guru.
		Mengkaitkan topik yang dibahas dengan pengalaman siswa. Mendorong siswa untuk mengingat pengalaman sehari-harinya dan menunjukkan keterkaitannya dengan topik pembelajaran yang dibahas.	Berusaha mengingat pengalaman sehari-hari dan menghubungkan dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.
2.	Tahap Eksplorasi	Membentuk kelompok, memberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil secara mandiri.	Membentuk kelompok dan berusaha bekerja dalam kelompok.
		Guru berperan sebagai fasilitator.	Membuat prediksi baru.
		Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri.	Mencoba alternatif pemecahan dengan teman sekelompok, mencatat pengamatan, serta mengembangkan ide-ide baru.

		Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa, mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa.	Menunjukkan bukti dan memberi klarifikasi terhadap ide-ide baru.
		Memberi definisi dan penjelasan dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.	Mencemati dan berusaha memahami penjelasan guru.
3.	Tahap Penjelasan Konsep	Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri.	Mencoba memberi penjelasan terhadap konsep yang ditemukan.
		Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa.	Menggunakan pengamatan dan catatan dalam memberi penjelasan.
		Mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru.	Melakukan pembuktian terhadap konsep yang diajukan.
		Memandu diskusi.	Mendiskusikan.
4.	Tahap Aplikasi Konsep	Mengingatkan siswa pada penjelasan alternatif dan mempertimbangkan data/bukti saat mereka mengeksplorasi situasi baru.	Menerapkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru dan menggunakan label dan definisi formal.
		Mendorong dan memfasilitasi siswa mengaplikasi konsep/ketrampilan dalam setting yang baru/lain.	Betanya, mengusulkan pemecahan, membuat keputusan, melakukan percobaan, dan pengamatan. ¹⁵

¹⁵Made Wena, *Op.Cit.*, hlm. 173-175.

2. Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam pembahasan ini merupakan nama mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Penyebutan al-Qur'an sebagai sebuah mata pelajaran merupakan dalam lingkup pendidikan agama Islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran fiqh, akidah akhlak, dan lain-lain.

Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran al-Qur'an adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang agama yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta Perguruan Tinggi Agama.¹⁶

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum lainnya. Diantara pelajaran keagamaan tersebut adalah mata pelajaran al-Qur'an.

Pendidikan al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dari kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran al-Qur'an memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagai mana terkandung dalam al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁶ Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1987, hlm. 161.

¹⁷ Adri Efferi, *Op.Cit.*, hlm. 1-2.

a. Tujuan Mempelajari Al-Qur'an

Mata pelajaran al-Qur'an di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari al-Qur'an yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP.

Secara substansial, mata pelajaran al-Qur'an memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan yang diterangkan dalam surat An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*. (Q.S. An-Nahl ayat 64)¹⁸

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertamanya dilakukan oleh guru, guru harus bisa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur pencapaian target terbukti efektif dan efisien.

Mata pelajaran al-Qur'an bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an.
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

¹⁸Al-Qur'an, Surat An-Nahl Ayat 64, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1987, hlm.461.

3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an.¹⁹

b. Ruang Lingkup Materi Al-Qur'an di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup materi mata pelajaran al-Qur'an di Madrasah Aliyah meliputi:²⁰

1. Memahami pengertian al-Qur'an dan bukti keotentikannya.
2. Memahami isi pokok ajaran al-Qur'an.
3. Memahami fungsi al-Qur'an dalam kehidupan.
4. Memahami cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an.
5. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.
6. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang demokrasi.
7. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah.
8. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang nikmat Allah dan cara mensyukurinya.
9. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
10. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para du'afa.
11. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang berkompetisi dalam kebaikan.
12. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar.
13. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang ujian dan cobaan.
14. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah.
15. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
16. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perilaku adil dan jujur.

¹⁹ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist MTs-MA*, Kudus, 2009, hlm. 3-4.

²⁰ Adri Efferi, *Op.cit.*, hlm. 10-17.

17. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi dan etika pergaulan.
18. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja.
19. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang makanan yang halal dan baik.
20. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Terampil dalam membaca al-Qur'an menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai umat Islam. Langkah awal untuk lebih mendalami al-Qur'an adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar, karena ibadah penting dalam Islam, yakni shalat, membutuhkan ketrampilan membaca al-Qur'an yang baik. Selain itu dengan membaca al-Qur'an saja sudah dinilai ibadah. Dengan demikian bagi kaum Muslimin, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar mempunyai nilai keagamaan yang tinggi. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang dibaca mempunyai peran sentral dalam kehidupan kaum Muslimin.

Istilah-istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan ilmu pembacaan al-Qur'an cukup banyak. Dalam khasanah literatur Islam, selain tajwid, terdapat beberapa istilah lain yang lazim digunakan untuk merujuk ilmu spesifik pembacaan al-Qur'an, yaitu:

1. *Tartil* (ترتيل), berasal dari kata *rattala* (رتل), yang berarti “melagukan,” “menyanyikan,” yang pada awal Islam hanya bermakna pembacaan al-Qur’an secara melodik, menjelaskan bahwa *tartil* mencakup pemahaman tentang tata cara berhenti (*waqf*) dan meneruskan (*washl*) dalam pembacaan dan artikulasi yang tepat huruf-huruf hijaiyah. Dalam perkembangannya sekarang ini, istilah tersebut tidak hanya merupakan suatu istilah umum untuk pembacaan al-Qur’an, tetapi juga merujuk kepada pembacaannya secara cermat dan perlahan-lahan. Selain itu ada dua kategori lain metode membaca al-Qur’an, adalah *hadr* (حدر) yakni pembacaan secara cepat, dan *tadwir* (تدوير) yakni pembacaan dengan kecepatan sedang.
2. *Tilawah* (تلاوة), berasal dari kata *tala* (تلى), yang berarti “membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan.” Pada masa pra-Islam, kata ini digunakan untuk merujuk pembacaan syair. Pembacaan semacam ini mencakup cara sederhana pendengungan atau pelaguan yang disebut *tarannum*.
3. *Qira’ah* (قراءة), berasal dari kata *qara’a* (قرأ), yang berarti, “membaca,” yang mesti dibedakan penggunaannya untuk merujuk pada istilah yang berarti keragaman bacaan al-Qur’an. Di sini, pembacaan al-Qur’an mencakup hal-hal yang ada dalam istilah-istilah lain, seperti titi nada tinggi rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan dan lain-lain. Sedangkan Imam Raghīb Al-Ishfahani memberikan pembedaan antara *tilawah* dengan *qira’ah*. Menurutnya, *Tilawah* menunjukkan kepad aktifitas membaca secara lafdziyyah semata, sedangkan dalam *qira’ah* selain berlangsung aktifitas membaca juga dibarengi dengan aktifitas memahami apa yang dibacanya.²¹

²¹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009, hlm. 86-87.

Pembelajaran membaca al-Qur'an bertujuan:

1. Aspek Pengetahuan (knowing)

Dalam hal ini murid memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan membaca al-Qur'an. Diawali dengan pengetahuan mengenai kewajiban seorang muslim untuk menguasai ketrampilan membaca al-Qur'an. Karena langkah awal untuk memahami al-Qur'an adalah dengan cara mampu untuk membacanya. Selain itu murid juga mengetahui bahwa dengan mampu membaca al-Qur'an menjadi pintu pertama untuk menghafalkannya, karena hafalan al-Qur'an dengan bacaan yang benar menjadi syarat dalam ibadah shalat. Bahkan murid juga memiliki pengetahuan bahwa membaca al-Qur'an menjadi bagian dari ibadah.

Setelah peserta didik memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan membaca al-Qur'an, kondisi ini dilanjutkan dengan memberikan pengetahuan bahwa al-Qur'an itu dinarasikan dalam bahasa Arab yang memiliki norma, kaidah, dan aturan-aturan tersendiri dalam membacanya. Misalnya yang paling dasar adalah membaca al-Qur'an dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri. Pada tahap selanjutnya, guru juga perlu memberikan pengetahuan bahwa ilmu tajwid adalah bagian dari cabang ilmu yang dapat membantu seseorang untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tentu saja dalam penyampaian harus dengan cara bertahap. Untuk ilmu tajwid saja tidak semua cabangnya diberikan kepada siswa MI. dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari guru untuk mengarahkan dan mendidik siswanya. Karena pada aspek *knowing* ini guru harus benar-benar yakin bahwa semua murid telah mengetahui yang telah dipelajarinya.

Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagai tindak lanjut apakah murid telah memahami dan mengetahui arti penting kemampuan membaca al-Qur'an sebagaimana yang telah disampaikan, guru dapat

menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-murid satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada satu per satu setiap murid. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2. Aspek Pelaksanaan (doing)

Dalam hal ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam membaca ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz'amma yang menjadi materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah demonstrasi. Sebagai langkah awal, terutama pada kelas satu MI, guru memberikan contoh cara melafalkan ayat-ayat dari surat-surat tertentu untuk kemudian diikuti oleh siswa satu kelas. Guru dapat menyediakan karton yang bertuliskan ayat-ayat dari suatu surat yang akan dilafalkan yang dilengkapi cara bacanya dalam huruf latin. Guru juga dapat memutar kaset, CD atau VCD melafalkan ayat-ayat dari suatu surat.

Setelah para siswa satu kelas dirasa mampu melafalkan secara bersama-sama, guru dapat melakukan pengujian dengan menilai pelafalan siswa satu persatu. Apabila guru telah yakin seluruh siswa telah mampu untuk melafalkan, bahkan pada tahap lebih tinggi murid memang telah mampu dan terampil membaca dari teks arabnya dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, terhadap ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang telah diajarkan, maka tujuan aspek doing telah tercapai.

3. Aspek Pembiasaan (being)

Ketrampilan dalam melafalkan dan membaca al-Qur'an itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Dalam contoh diatas, setelah siswa benar-benar terampil membaca al-Qur'an, maka setiap ia hendak membaca al-Fatihah. Terlebih lagi setiap melaksanakan shalat, maka ia wajib untuk membaca al-Fatihah. Bahkan dalam berbagai kesempatan

membaca al-Fatihah. Terlebih lagi setiap melaksanakan shalat, maka ia wajib untuk membaca al-Fatihah. Bahkan dalam berbagai kesempatan ia gemar untuk membaca al-Fatihah. Hal yang sama juga terjadi pada surat-surat lain yang telah dipelajarinya. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari.²²

Untuk menjaga agar pelafalan dan pembacaan murid terhadap surat-surat tetap baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam melafalkan dan membaca surat-surat yang menjadi materi pelajaran. Beberapa teknik yang dapat dilakukan misalnya:

a. Shalat berjamaah

Untuk tahap awal, pelaksanaan shalat berjamaah ini dapat dilakukan sebatas memberikan contoh. Kegiatan belajar seperti ini dapat dilakukan dikelas, guru mendemonstrasikan gerakan shalat yang dibarengi dengan pelafalan ayat-ayat dari surat tertentu, yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan shalat berjamaah di rumah bersama keluarganya. Penilaian atas tugas ini dibuktikan dengan memberikan kartu penilaian yang di dalamnya berisi kolom mengenai pelaksanaan shalat berjamaah dan surat apakah yang dibaca pada shalat tersebut, yang kemudian ditandatangani oleh orang tuanya.

b. Membaca al-Qur'an berjamaah

Langkah pembiasaan untuk melatih ketrampilan melafalkan dan membaca surat tertentu dalam juz'amma ini adalah dengan melafalkan, bahkan untuk tahap yang lebih tinggi dengan membaca teksnya yang berbahasa Arab, terhadap al-Qur'an secara bersama-sama. Hal ini diulang beberapa kali dalam satu pertemuan sampai

²² *Ibid*, hlm. 88-89.

guru yakin para siswa mampu melakukannya. Perlu diperhatikan bahwa guru tidak diperbolehkan melanjutkan materi untuk melafalkan dan membaca surat selanjutnya, jika para siswa belum benar-benar terampil melafalkan dan membaca surat yang menjadi pokok materi pelajaran saat itu. Seperti guru tidak boleh mengajarkan pelafalan surat An-Naas jika para siswa belum terampil melafalkan surat al-Fatihah. Untuk lebih memantapkan siswa agar terampil melafalkan dan membaca surat tertentu dari juz'amma, guru dapat memberi penugasan kepada siswa untuk melafalkan atau membacakan suatu surat di rumah di hadapan orang tuanya, yang dibuktikan dengan kartu penilaian yang ditandatangani oleh orang tuanya.

c. **Perlombaan**

Berbagai bentuk perlombaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Di antaranya adalah perlombaan ketangkasan dalam melafalkan atau membaca surat-surat tertentu dalam juz'amma. Yang paling mudah, guru dapat membagi murid kelas menjadi empat kelompok untuk saling unjuk kebolehan dalam melafalkan atau membaca surat. Dalam kegiatan ini guru dapat sekaligus melakukan penilaian terhadap siswa dalam melafalkan surat.²³

b. Rumusan Indikator Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Merumuskan indikator merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

²³ *Ibid*, hlm. 89-90.

Dalam pengembangan indikator, setiap KD dikembangkan menjadi beberapa Indikator (lebih dari dua). Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur atau diobservasi. Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD maupun SK. Prinsip pengembangan indikator adalah sesuai dengan kepentingan (Urgensi), kesinambungan (Kontinuitas), kesesuaian (Relevansi) dan Kontekstual. Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten.

Demikian pula dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an adalah diupayakan agar murid mampu:

1. Melafalkan surat-surat tertentu dalam juz'amma sebagai tahap awal membaca.
2. Membaca huruf-huruf hijaiyyah sesuai makhrajnya.
3. Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Secara lebih rinci penjabaran indikator yang disebutkan diatas adalah sebagai berikut:

1. Melafalkan surat-surat tertentu dalam juz'amma sebagai tahap awal membaca

Dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an, sebagai langkah awal, langkah yang dilakukan adalah dengan cara melafalkan. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa al-Qur'an dinarasikan dalam bahasa Arab, sehingga membutuhkan ketrampilan pelafalannya yang khusus, Terlebih lagi dalam tahap awal pembelajaran membaca al-Qur'an. Sehingga cara yang ditempuh adalah dengan mengikuti pelafalan yang dilakukan oleh guru. Pada tahap selanjutnya pelafalan sebagai bagian dari proses membaca masih tetap perlu mendapatkan perhatian. Karena, meski murid telah mampu membaca teks Arabnya, namun pelafalannya belum tentu baik dan benar sesuai makhrajnya.

Dengan demikian indikator ketercapaian pembelajaran melafalkan ini, diusahakan murid mampu:

- a. Melafalkan ayat-ayat dari surat juz'amma sebagaimana yang diujarkan oleh guru dengan baik dan benar.
 - b. Melafalkan ayat-ayat dari juz'amma berdasarkan kemampuan membaca dari teks Arabnya dengan lancar, fasih dan sesuai *makharijul hurufnya*.
2. Membaca huruf-huruf hijaiyyah sesuai makhrajnya

Proses selanjutnya dalam pembelajaran al-Qur'an adalah murid telah mulai diajarkan membaca huruf-huruf hijaiyyah. Langkah pertama tentu adalah memperkenalkan huruf hijaiyyah tersebut, sehingga murid mampu mengidentifikasinya. Sehingga pada tahap selanjutnya siswa mampu membaca huruf-huruf hijaiyyah beserta tanda bacanya. Proses ini dilakukan secara bertahap, yang pertam murid mampu membaca huruf-huruf hijaiyyah secara terpisah dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya. Dan kedua murid mampu membaca huruf-huruf hijaiyyah secara bersambung dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya.

Dengan demikian, secara lebih jelas indikator yang dirumuskan dalam proses membaca huruf hijaiyyah ini, diajarkan kepada murid agar mampu:

- a. Mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyyah sesuai makhrajnya.
 - b. Membaca huruf-huruf hijaiyyah secara terpisah dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya.
 - c. Membaca huruf-huruf hijaiyyah secara bersambung dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya.
3. Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid

Kelanjutan dari proses diatas adalah murid telah terampil dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta mampu membaca surat-surat juz'amma sesuai kaidah tajwid.

Dengan demikian indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran membaca pada tingkat ini murid mampu:

- a. Membaca al-Qur'an dengan lancar dan fasih sesuai *makharijul hurufnya*.

- b. Membaca al-Qur'an dengan lancar, fasih sesuai *makharijul hurufnya*, dan sesuai dengan kaidah tajwid.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung teori sebagaimana yang dijelaskan dalam latar belakang penulis akan mencoba menguraikan penelitian terkait sebagai berikut:

1. Skripsi Rosdiana yang berjudul "*Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran EPA (Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar*". Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan 4 kali pertemuan. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan tes hasil belajar siswa di setiap akhir siklus. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh setelah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *epa (eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep)* selama dua siklus yaitu meningkatnya hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I pada kategori sedang yaitu sebesar 82,85 dari skor ideal 100 dengan rentang skor yaitu 25. Sedangkan pada siklus II berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata mencapai 87,00 dari skor ideal 100 dengan rentang skor 10. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *EPA (Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep)* maka hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 33 Makassar cukup banyak meningkat.²⁵
2. Masjudin dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Metode EPA (Eksplorasi, Pengenalan, dan Aplikasi Konsep) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MA Darussalam Bermi*". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pokok perbandingan trigonometri. Penelitian tindakan kelas ini

²⁴ *Ibid*, hlm.91-93.

²⁵ <http://eprints.unm.ac.id/meningkatkan-hasil-belajar-sejarah-melalui-model-pembelajaran-epa-pada-siswa-kelas-viii-smp-negeri-33-makassar.hill>, diakses pada hari Rabu 21 Desember 2016 Pukul 09.00 WIB.

dilaksanakan dengan beberapa siklus kepada para siswa kelas X MA Darussalam Bermi sebagai populasi dan siswa kelas X B yang berjumlah 34 orang sebagai sampel dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes evaluasi dan observasi, sedangkan teknik analisa datanya dilakukan secara deskriptif. Ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I adalah 63,33 % sedangkan pada siklus II 93,33 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode Eksplorasi, Pengenalan, dan Aplikasi Konsep (EPA) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pokok trigonometri kelas X B MA Darussalam Bumi.²⁶

3. Harni dalam penelitiannya yang berjudul *“Efektifitas Pembelajaran Biologi Menggunakan Strategi EPA (Eksplorasi, Pengenalan, dan Aplikasi Konsep) terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas I MTs NW Kabar tahun pembelajaran 2007/2008”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dengan metode EPA dalam peningkatan prestasi hasil belajar Biologi siswa kelas I SMPN 13 Mataram. Menyimpulkan bahwa persentasi prestasi yang dicapai siswa kelas 1 adalah 89,06% (persentasi < 65%) dan 70,91% (persentasi > 65%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi EPA dinilai efektif.²⁷

Adapun skripsi yang diajukan oleh penulis dengan judul *“Penerapan Metode Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep (EPA) Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Di SMA NU Al ma’ruf Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”*. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, persamaan dengan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan partisipasi, efektifitas dan hasil belajar, sama-sama menerapkan metode pembelajaran eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA). Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian dimana tujuan metode pembelajaran metode pembelajaran

²⁶ <http://www.ejournal.pkpsmikipmataram.org/index.php/media/article/view/156>, diakses pada hari Kamis 22 Desember 2016 Pukul 10.00 WIB.

²⁷ <http://dokumen.tips/documents/efektifitas-pembelajaran-biologi-dengan-metode-epa-eksplorasi-pengenalan-dan-aplikasi-konsep-terhadap-peningkatan-prestasi-hasil-belajar-siswa-kelas-i-mts-nw-kabar-tahun-pembelajaran-20072008.hill>, diakses pada hari Sabtu, 24 Desember 2016 Pukul 11.30 WIB.

eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) untuk mengetahui partisipasi, efektifitas dan hasil belajar sedangkan tujuan penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran metode pembelajaran eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA).

C. Kerangka Berpikir

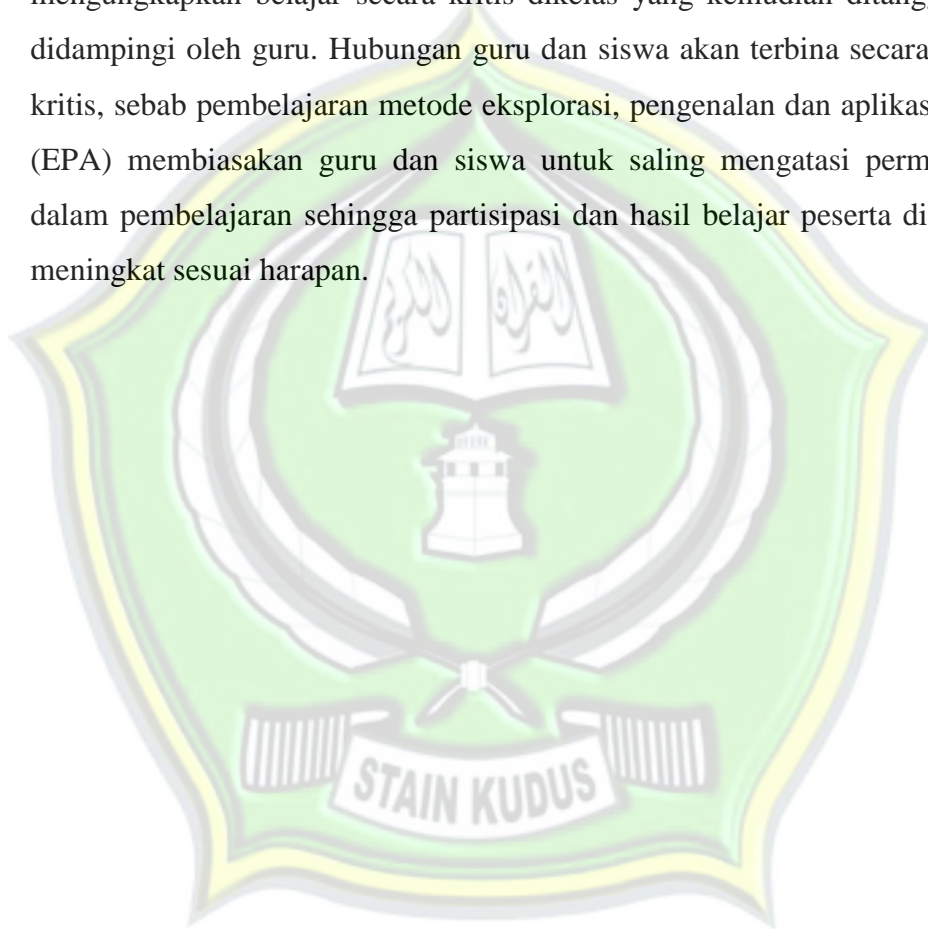
Dalam kerangka berfikir penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu menerapkan metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) pada mata pelajaran al-Qur'an di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.

Proses belajar mengajar menempuh dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan termasuk penilaian. Pelaksanaan terwujud dalam satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional), bahan pengajaran, kegiatan belajar peserta didik, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian. Sedangkan tahap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah pelaksanaan satuan pengajaran pada saat praktek pengajaran, yakni interaksi peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk berubah menjadi individu yang dewasa, serta merupakan proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang sangat pesat. Dalam pelaksanaannya, sebuah pendidikan membutuhkan strategi yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya kearah yang dicita-citakan dalam sebuah pengajaran.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Proses pendidikan yang berlangsung selama ini diduga belum berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah melalui penerapan metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) dalam pembelajaran al-Qur'an.

Metode pembelajaran ini apabila diterapkan dengan baik, maka dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar siswa, juga menekankan keaktifan siswa pada aspek fisik, aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Keunggulan metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) adalah baik guru maupun siswa akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman karena siswa juga memiliki hak untuk berbicara mengungkapkan belajar secara kritis dikelas yang kemudian ditanggapi dan didampingi oleh guru. Hubungan guru dan siswa akan terbina secara dialogis kritis, sebab pembelajaran metode eksplorasi, pengenalan dan aplikasi konsep (EPA) membiasakan guru dan siswa untuk saling mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sehingga partisipasi dan hasil belajar peserta didik akan meningkat sesuai harapan.



Kerangka berfikir tersebut dapat disajikan melalui gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

